

## **Evolusi Bahasa Perempuan dalam Teks**

Azis

FBS Universitas Negeri Makassar

Email: [aznunu@gmail.com](mailto:aznunu@gmail.com) atau [azis@unm.ac.id](mailto:azis@unm.ac.id)

### **ABSTRAK**

Suatu peristiwa senantiasa dapat dijadikan sebagai petunjuk terhadap generasi dengan mengedepankan bahasa perempuan sebagai perekat dalam memperkuat generasi, sehingga tercipta generasi berintegritas. Bahasa perempuan sebagai cermin kekuatan dalam berkomunikasi demi mencapai tujuan. Tentu hal ini terjadi jika yang disampaikan oleh perempuan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung dalam teks lebih bermakna jika dipahami dengan baik. Untuk itu, dibutuhkan suatu kajian mengenai evolusi bahasa perempuan. Kajian ini bersumber dari tabloid, baik dari segi ujaran secara tertulis maupun dari segi tulisan perempuan dalam tabloid. Evolusi kehebatan perempuan dalam menggunakan bahasa sebagai komunikasi terhadap generasi masa kini demi terwujudnya generasi berintegritas. Bahasa perempuan dalam rangkaian kata menjadi frasa, frasa menjadi kalimat, bahkan antarkalimat dan sekaligus menjadi sebuah wacana menunjukkan penggunaan bahasa perempuan sangat khas terutama dari segi pemilihan diksi, baik diksi yang mendahuluinya maupun diksi yang mengikutinya. Kekhasan evolusi bahasa perempuan ternyata diksi yang digunakan dapat menggugah pembaca untuk menerapkan yang disampaikan melalui teks.

Kata kunci: evolusi, bahasa perempuan, kekhasan

### **PENDAHULUAN**

Untuk membicarakan mengenai bahasa perempuan maka pejuang dari kalangan perempuan untuk merebut kemerdekaan menjadi bagian dalam catatan sejarah. Misalnya, Dewi Sartika, Cut Nya Din, R.A. Kartini sebagai pelopor betapa hebatnya pada masanya untuk memengaruhi masyarakat untuk berjuang secara bersama-sama demi menegakkan kemerdekaan. Tentunya generasi sekarang juga menjadi bagian dalam menggunakan bahasa demi mempertahankan martabat. Pengungkapan mengenai martabat perempuan tentunya sangat mendasar sehingga dibutuhkan suatu penajangan, terutama mengenai evolusi bahasa perempuan. Hal inilah yang mendasari sehingga dilakukan kajian dengan fokus pada bagaimanakah evolusi bahasa perempuan dalam teks.

Untuk mengungkap hal tersebut, maka dibutuhkan teori yang mendasari. Berbagai istilah mengenai gender atau jenis kelamin sebagaimana dikemukakan Xia (2013:1489), gender berkaitan dengan partisipasi dalam kehidupan sosial, usaha, akademik dengan perubahan secara berkelanjutan. Perubahan yang dimaksud dalam

bahasa menunjukkan status sosial perempuan. Betapa tidak keberadaan perempuan dengan penggunaan bahasa mencerminkan suatu evolusi penggunaan bahasa. Risager (2006:121), jika dari segi tata bahasa, ada perbedaan bahasa antara laki-laki dan perempuan maka dari segi semantik tentu harus diperhatikan mengenai penggunaan simbol. Nazir (2012), menyatakan ada kecenderungan perempuan dalam melakukan komunikasi lebih santun daripada laki-laki. Tentunya hal ini menjadi salah hal yang menarik untuk melihat lebih mendalam dan sekaligus sebagai bahan renungan mengenai penggunaan bahasa perempuan.

Ogunsiji, Farinde, & Adebisi (2012:207) menyatakan bahwa laki-laki maupun perempuan dibutuhkan kesadaran dalam persamaan dan kesejajaran dalam peran. Persamaan dan kesejajaran yang dimaksud tentu berkaitan dengan komunikasi. Hal ini juga sejalan yang dikemukakan Önem (2016:18), gender dapat menjadi pertimbangan dalam memberikan respons agar dapat membantu masyarakat dalam membentuk bahasa mereka. Jika dicermati yang dikemukakan Kloch (2000:55), tampaknya pada masa lalu posisi perempuan bergerak ke arah penerimaan, perdamaian/rekonsiliasi dan pengenalan karakter yang berbeda dengan laki-laki. Tentu pendapat Kloch memberikan renungan untuk menghargai mengenai karakter bahasa perempuan.

Penelusuran evolusi bahasa perempuan dalam teks digunakan metode analisis isi dengan fokus pada rangkaian kata menjadi frasa dan rangkaian frasa dalam kalimat. Sumber data melalui tabloid Nyata (April 2018); NOVA (April 2018). Teks dalam tabloid dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikan dan sekaligus dijabarkan secara mendasar sehingga maksud yang terkandung semakin jelas.

## **PEMBAHASAN**

### **Bahasa perempuan “rangkai kata menjadi frasa”**

Keberadaan kata dalam teks, terlebih rangkaian kata menjadi frasa khususnya bahasa perempuan tentu memiliki maksud yang terkandung. Selain itu, dengan diksi yang tepat sesuai kondisi menjadi penciri bahasa perempuan.

“Kalau sudah begitu, saya biasanya menggunakan minuman bersoda untuk memberikan tekstur dan membuat rambut lebih bervolume...” (Nyata, April 2018 hlm.30)

Tentu ada perbedaan rangkaian penggunaan “tekstur” yang dirangkaian dengan kata memberikan. Hal ini juga menunjukkan adanya konsistensi dalam menyatakan sesuatu. Frasa menggunakan minuman, memberikan tekstur, dan membuat rambut. Suatu kenyataan bahwa rambut sebagai salah yang menyimpan misteri karena dapat menaklutkan hati seseorang hanya menatap rambut.

“Cuka apel membuat kulit bersinar dan jernih, bahkan cepat menyembuhkan jerawat. Hebatnya lagi, cuka apel tidak mengandung bahan kimia.” (Nyata, April 2018 hlm.30)

Mempromisikan cuka apel dengan pilihan kata “hebatnya lagi” sebagai suatu kekuatan yang dapat menentukan daya tarik pembaca untuk memanfaatkan cuka apel sebagai pilihan utama perawatan kulit. Tentu menjadi impian bagi kaum perempuan mengenai kecantikan kulit tetap terpelihara dengan baik meskipun usia semakin bertambah.

“Vaseline itu bagus untuk melembabkan kulit dan membantu menghentikan pembentukan keriput. Makanya saya biasa menggunakannya untuk menghapus make up.” (Nyata, April 2018 hlm.31)

Suatu hal dengan maksud menghapus riasan dengan menggunakan Vaseline yang dianggap lebih praktis dan sesuai perkembangan. Penggunaan kata dalam rangkaian frasa “melembabkan kulit” dan “membantu menghentikan” menunjukkan betapa bagusnya produk yang ditawarkan. Ada variasi yang digunakan dalam menyatakan sesuatu dalam frasa.

“Kalau besar nanti, kamu mau jadi apa, Nak?” (NOVA, April 2018 hlm.36)

Seorang ibu yang menyapa anak-anak dengan “Nak” meskipun bukan lahir dari rahimnya maka anak-anak yang disapa demikian sangat gembira. Ketulusan ibu dengan sapaan “Nak” menunjukkan betapa pentingnya evolusi bahasa perempuan. Jika hal ini dipelihara dan digunakan berkomunikasi maka terbentuklah generasi yang diharapkan untuk lebih menghargai orang lain.

“Tadinya vakum, enggak mau ambil kerjaan lagi. Sudah kayak orang enggak butuh duit, deh. Tapi lama-lama kok merasa stres juga, ya?” (NOVA, April 2018 hlm. 48)

Penggunaan “deh” dimaksudkan untuk mengukuhkan mitra tutur. Kecermatan menggunakan kata “deh” sebagai pertanda bahwa tidak sekedar menggunakan kata, tetapi maksud yang paling utama. Meskipun kata tersebut dihilangkan tidak akan

memengaruhi maksud. Hanya kekuatan dari maksud yang disampaikan lebih berbeda jika kata “deh” digunakan.

### **Bahasa Perempuan “rangkaiannya frasa menjadi kalimat”**

Evolusi bahasa perempuan dalam rangkaian frasa menjadi kalimat sangat mewarnai betapa pentingnya bahasa perempuan untuk disebarluarkan dari generasi ke generasi. Dari berbagai contoh dalam teks, perulangan frasa dalam rangkaian kalimat menjadi cermin adanya konsistensi bahasa perempuan, misalnya:

“perlu diketahui, rambut yang baru dicuci tidak selalu yang terbaik. Justru rambut yang baru dicuci biasanya malah sulit ditata. Beda dengan rambut yang belum dicuci, yang lebih bertekstur sehingga mudah ditata.” (Nyata, April 2018 hlm. 30)

Penggunaan diksi “bertekstur” sebagai verba dan sekaligus menjadi frasa dalam rangkaian kalimat untuk menjelaskan mengenai perbedaan rambut yang sudah dicuci dengan rambut yang baru dicuci dalam hal menata. Pemilihan kata “bertekstur” daripada kata “bersusun” karena dianggap menarik perhatian pembaca dan sekaligus menunjukkan bahwa bahasa perempuan mengikuti perkembangan dan dinamika masyarakat.

“Makan apel atau stroberi bisa digunakan untuk memastikan tidak ada noda atau sisa makanan yang menempel di antara gigi.” (Nyata, 2018:31)

Penggunaan “memastikan” menunjukkan suatu penekanan bahwa makan apel atau stroberi sesuatu yang sangat baik. Frasa “memastikan” dianggap lebih meyakinkan orang lain daripada menggunakan “biasanya”. Dalam hal ini, tidak ada unsur keraguan dalam menyampaikan sesuatu. Adanya hal demikian, maka buah apel dan stroberi dianggap alternatif yang bisa dikonsumsi dan gigi tetap bersih.

“Karena itulah, saya biasa mengoleskan sedikit krim mata untuk melembabkan wajah *Beyonce* ketimbang krim wajah standar.” (Nyata, April 2018 hlm. 31)

Rangkaian frasa “melembabkan wajah” dengan maksud penggunaan *beyonce* lebih baik daripada krim standars. Pilihan yang tepat dalam menyatakan sesuatu sebagai cermin betapa hebatnya perempuan dalam penggunaan bahasa. Kelihatannya sederhana,

tetapi dapat menyetuh hati pembaca atau pendengar untuk menetapkan pilihan sesuai kebutuhan.

Semakin hebat seorang perempuan menggunakan bahasa dalam berbagai situasi semakin menunjukkan jati diri sebagai perempuan yang hebat dan memiliki pengaruh yang besar terhadap generasi. Tumbuh dan berkembang generasi masa kini mencerminkan karakter generasi masa yang akan datang. Oleh karena itu, peran bahasa di kalangan perempuan amat menentukan generasi masa depan. Jika generasi masa kini dengan berbagai persoalan yang dihadapi dengan penggunaan bahasa yang tidak tepat maka dapat menimbulkan berbagai perdebatan yang tidak diinginkan. Bahasa perempuan bukan berarti segala sesuatu yang disampaikan harus diterima dengan baik. Akan tetapi, pilihan kata yang digunakan dalam berbagai kegiatan. Bahasa perempuan bukan lahir akibat keturunan, melainkan suatu proses yang dibentuk oleh kaum perempuan. Itulah sebabnya, keberanian dan ketegasan perempuan dalam komunikasi sering mengalahkan kaum laki-laki.

## **PENUTUP**

Suatu keharusan yang semestinya dilakukan oleh perempuan dengan menitikberatkan penggunaan bahasa dalam membangun generasi. Evolusi bahasa perempuan tercermin dari segi ujaran, yang sudah dituliskan dalam teks. Diksi yang digunakan dalam menyampaikan menjadi sesuatu yang khas. Rangkaian kata menjadi farsa dan rangkaian frasa menjadi kalimat mewarnai bahasa perempuan yang semakin mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamika masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Kloch, Zbigniew. (2000). "Language and Gender: Social and Psychological Determinants in Communication." *Psychology of Language and Communication*. Vol. 4. No. 2 p.55.
- Nazir, Barirah. (2012). "Gender Patterns on Facebook: A Sociolinguistic Perspective." *International Journal of Linguistics*. Vol. 4, No. 3, p.252.
- Ogunsiji, Y., Farinde R.O, & Adebisi C.O. (2012). "Language, Gender and Culture". *British Journal of Arts and Social Sciences*. Vol. 6 No.2, p.207.

Önem, E. E. (2016). "A study on gender differences in the length of requests in Turkish". *Engin Evrim Önem / Journal of Language and Linguistic Studies*, 12(2), p. 18.

Risager, Karen. (2006). *Language and Culture: Global Flows and Local Complexity*. Toronto: Multilingual Matters Ltd.

Xia, Xiufang. (2013). "Gender Differences in Using Language". *Theory and Practice in Language Studies*. Vol. 3, No. 8, p.1489.

### **Sumber Media**

Tabloid NOVA No. 1574/XXX, 23-29 April 2018

Tabloid Nyata, Edisi 2442 Minggu ke IV April 2018